

Nilai Moral Dalam Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja

Hendri Ripa'I¹⁾ dan Indy Yustiani²⁾

¹⁾SMPN 68 Jakarta, ²⁾SMP Al-Mumin

Email: Hendriripaig1@gmail.com Indyustiani3@gmail.com

Abstrak

Maraknya film-film tidak mendidik terutama untuk kalangan anak remaja memunculkan rasa prihatin bagi beberapa orang yang peduli akan generasi saat ini. Sebab itulah film Budi Pekerti hadir dengan pesan yang membuat kalangan remaja sadar akan pentingnya berpikir sebelum bertindak. Film ini adalah film yang layak ditonton guna mendidik anak remaja dengan harapan agar menjadi pribadi yang tahu sopan santun serta paham atas resiko yang dilakukan ke depannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai moral yang terkandung dalam film Budi Pekerti. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini yaitu film Budi Pekerti yang diperoleh dari laman Netflix. Hasil penelitian pada film ialah film Budi Pekerti memuat lima nilai moral. Adapun lima nilai moral itu yakni: Jujur, kerja keras, kreatif, kritis, dan peduli lingkungan. Berdasarkan kandungan nilai moral tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa film Budi Pekerti merupakan tontonan yang mendidik dan dapat menanamkan nilai-nilai moral yang baik untuk anak remaja di masa yang akan mendatang.

Kata kunci: nilai moral, film, budi pekerti, konten analisis

Abstract

The rise of non-educational films, especially for teenagers, has raised concerns for some people who care about the current generation. That's why the film Budi Pekerti comes with a message that makes teenagers aware of the importance of thinking before acting. This film is a film that is worth watching to educate teenagers in the hope that they will become individuals who know manners and understand the risks they take in the future. The purpose of this research is to determine the moral values contained in the film Budi Pekerti. The method used is a qualitative descriptive method. The subject of this research is the film Budi Pekerti which was obtained from the Netflix website. The results of research on the film are that the film Budi Pekerti contains five moral values. The five moral values are: Honesty, hard work, creativity, critical and caring for the environment. Based on the content of these moral values, it can be concluded that the Budi Pekerti film is an educational spectacle and can instill good moral values for teenagers in the future.

Keywords: moral values, film, character, content analysis

PENDAHULUAN

Menurut Wellek dan Warren (Faruk 2014: 43) sastra merupakan sebagai karya inovatif, imajinatif dan fiktif. Menurut keduanya acuan karya sastra bukanlah dunia nyata, melainkan dunia fiksi, imajinasi. Sastra berasal dari bahasa *Sanskerta* yang diserap, yakni, *shastra*, yang berarti “teks yang mengandung instruksi” atau “pedoman”. Asal kata dasar *Shastra* adalah *śās-* atau *shaas-* yang berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi, dan *tra* yang berarti alat atau sarana. Sejalan dengan KBBI (2017:1001) sastra ialah bahasa, katakata, gaya bahasa yang digunakan dalam kitab-kitab bukan bahasa sehari-hari. Lalu, menurut Plato, sastra adalah hasil tiruan atau gambaran dari kenyataan atau mimesis. Pada karya sastra juga harus berbentuk teladan alam semesta sekaligus menjadi model kenyataan kehidupan manusia sehari-hari.

Berdasarkan hal itu, karya sastra tentu bermanfaat untuk kehidupan, sebab dengan adanya karya sastra pembaca memiliki kesadaran kepada kebenaran-kebenaran dalam hidup, meskipun digambarkan berupa bentuk fiksi. Karya sastra sendiri ialah ungkapan pribadi manusia yang berbentuk pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan dari sebuah gambaran kehidupan, di mana dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan.

Karya sastra memiliki berbagai macam jenis, salah satunya adalah film. Film adalah suatu karya seni dengan berbentuk gambar yang dapat bergerak di mana terdapat pesan yang dapat diambil dari tayangan film tersebut. Film lebih dari sekedar hiburan karena film merupakan media yang berperan penting dalam menanamkan pesan-pesan yang baik guna generasi penerus bangsa agar tidak menjadi bangsa yang hilang ingatan terhadap sejarah bangsa (Trianton, 2013: 7). Sejalan dengan pendapat Sumarno dalam (Yoyon, 2011:137) di mana film memiliki fungsi dalam nilai pendidikan yang mempunyai makna sebagai pesan-pesan moral. Ini dikarenakan film memiliki pesan yang diperuntukkan agar penonton dapat memetik pembelajaran yang ada. Film sendiri dapat disampaikan dalam bentuk tersurat maupun tersirat.

Dewasa ini, film sering menjadi andil besar bagi perubahan, baik atas pola pikir maupun tindakan yang dilakukan oleh penontonnya. Mereka yang melakukan perubahan baik berbentuk positif atau pun negatif seringkali merasa terinspirasi karena film yang mereka tonton. Seperti yang belakangan ini terjadi, di mana maraknya film percintaan yang sering disuguhkan kepada masyarakat membuat khususnya kalangan remaja merasa terinspirasi untuk bisa melakukan hal demikian yang dianggap mereka sangat menyenangkan, padahal untuk seusia mereka, percintaan yang tidak didasari dengan logika akan dapat menimbulkan kesalahan-kesalahan fatal yang dapat merugikan dirinya di kemudian hari. Lalu, yang akhirakhir ini terjadi ialah mengenai minimnya moral dari masyarakat khususnya kalangan remaja yang mana moral yang

harusnya digunakan sebagai perbedaan antara orang yang terdidik dan tidak terdidik menjadi tidak terlihat sama sekali. Banyak sekali dari mereka mengesampingkan moral karena menganggap itu adalah hal kolot yang sudah ketinggalan zaman, padahal mereka lupa bahwasannya Indonesia merupakan negara yang sejak turun temurun mengajarkan soal adab serta soal menjunjung tinggi budaya serta sopan santun terutama pada yang lebih tua.

Dikutip dalam buku *Membangun Moral dan Etika Siswa Sekolah Dasar* karya Andi Widhia Putra dkk., berikut ada lima belas contoh nilai moral dalam kehidupan, yakni, pertama, religius. Religius adalah sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, termasuk toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan agama lain. Kedua, jujur. Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada kebenaran menjadi upaya untuk menjadikan diri sebagai orang yang selalu dipercaya baik dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Ketiga, disiplin. Disiplin ini melibatkan kemampuan untuk mengendalikan diri dan menjalani kehidupan dengan tanggung jawab, ketertiban, dan fokus. Keempat, kerja keras. Nilai moral ini menekankan pentingnya usaha dan dedikasi dalam melakukan tugas atau pekerjaan. Kerja keras mencerminkan tanggung jawab dan integritas pribadi, serta kontribusi positif terhadap masyarakat melalui usaha maksimal. Kelima, kreatif. Nilai moral kreatif menunjukkan keinginan untuk berpikir inovatif, menciptakan solusi baru, dan mengembangkan ide-ide positif. Keenam, mandiri. Nilai kemandirian menekankan pentingnya kemampuan untuk mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas kehidupan pribadi. Ketujuh, demokratis. Nilai demokrasi mencerminkan kepercayaan pada prinsip demokrasi, partisipasi rakyat, dan penghargaan terhadap hak asasi manusia. Nilai ini menekankan keadilan, persamaan, dan keterlibatan aktif dalam proses pengambilan keputusan yang memengaruhi masyarakat.

Kedelapan, kritis dan rasa ingin tahu lebih. Tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas tentang suatu yang ingin dipelajari, dilihat, dan didengar. Nilai ini menunjukkan kemampuan untuk berpikir secara analitis, menyelidiki informasi, dan membuat keputusan yang rasional. Kesembilan, keadilan. Nilai keadilan menekankan pentingnya perlakuan yang adil dan setara terhadap semua individu, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya. Kesepuluh, cinta tanah air. Nilai ini mencerminkan rasa cinta, kebanggaan, dan tanggung jawab terhadap negara atau tanah air tempat individu tinggal. Cinta tanah air dapat mendorong partisipasi dalam pembangunan nasional, pemeliharaan nilai-nilai budaya, dan kepedulian terhadap keberlanjutan lingkungan. Kesebelas, menghargai prestasi. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu berguna bagi masyarakat dan mengakui atau menghormati keberhasilan orang lain. Kedua belas, bersahabat atau komunikatif. Nilai ini mencerminkan kemampuan untuk

berkomunikasi secara efektif, mendengar dengan baik, dan menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Ketiga belas, cinta damai. Nilai moral cinta damai menekankan pentingnya penyelesaian konflik secara damai, tanpa kekerasan atau penggunaan kekuatan berlebihan. Keempat belas, peduli lingkungan. Nilai ini mencerminkan tanggung jawab terhadap kelestarian alam, perlindungan terhadap sumber daya alam, dan kesadaran terhadap dampak lingkungan dari tindakan manusia. Kelima belas, kesetiaan. Kesetiaan merujuk pada kewajiban untuk tetap setia dan setuju pada komitmen, baik dalam hubungan pribadi, profesional, maupun sosial.

Maka dari itu, adapun tujuan penulis untuk membuat penelitian ini adalah untuk mengkaji lebih lanjut mengenai nilai moral pada film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja dengan harapan agar masyarakat terutama kalangan remaja dapat mencontoh perilaku baik serta para orang tua agar dapat mengarahkan anaknya untuk bisa beradab dengan mengedepankan moral.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian ialah sebuah langkah pendekatan yang untuk menganalisis film “Budi Pekerti” karya Wregas dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sugiyono (2016:9) berpendapat bahwa deskriptif kualitatif ialah penelitian yang berdasarkan kenyataan, menjadikan peneliti sebagai bentuk kunci utama, serta lebih mengutamakan penjelasan yang bersifat kualitatif. Metode kualitatif yakni variable yang menjelaskan suatu hal dengan menggunakan kata atau kalimat tanpa menghubungkan pada angka-angka. Lalu, data dan sumber data yang diperlukan ada pada penelitian, oleh karena itu jenis penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif kualitatif sebab peneliti terlibat langsung dalam mengumpulkan setiap data yang diperlukan. Metode penelitian ini berfokus pada analisis isi (content analysis). Karena dalam penelitian ini akan membahas secara mendalam kalimat dari film Budi Pekerti. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Habibi & Aprilian (2020:78) bahwa analisis merupakan aktivitas yang terdiri dari serangkaian kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilah, sesuatu untuk dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu dan kemudian dicari kaitannya lalu ditafsirkan maknanya. Data primer ialah sumber data atau data utama yang digunakan peneliti saat membuat analisis film “Budi Pekerti” karya Wregas Bhanuteja dengan berbentuk video dalam format mp4, baik itu berbentuk audio, audio visual, teks bahasa, dialog, serta latar belakang suara yang memiliki durasi selama 1 jam 51 menit 11 detik yang akan dikaji dengan detail. Data sekunder atau data pendukung yang digunakan untuk membantu melakukan analisis film “Budi Pekerti” karya Wregas Bhanuteja yakni berupa jurnal-jurnal penelitian. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan menonton alur film “Budi Pekerti” karya Wregas berulang-ulang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada lima belas contoh nilai moral dalam kehidupan, yaitu, religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, kritis, keadilan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, dan kesetiaan. Data penelitian menunjukkan bahwa dalam film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja yang dikaji dengan teori Andi Widhia Putra dkk., film Budi Pekerti mengandung lima nilai moral di dalamnya yang dapat dipetik oleh para penontonnya. Adapun penjabaran lima nilai moral yang terkandung dalam film Budi Pekerti adalah sebagai berikut:

1. Jujur

Bukti

“Bapak-bapak yang pakai kaos gambar elang itu yang sebetulnya tak marahi, bukan ibu Rahayu. Ngawur itu”

Pada percakapan yang terjadi, Bu Rahayu mencoba meluruskan maksud dari video viral dirinya yang mulai tersebar ke masyarakat luas mengenai umpatannya yang padahal dia sendiri tidak melakukan melakukan umpatan, namun karena diedit oleh seorang yang tak bertanggung jawablah yang menyebabkan Bu Prani terdengar seperti sedang mengumpat pada penjual kue Putu, Bu Rahayu. Dalam dialog ini membuktikan bahwasanya Bu Prani sudah jujur mengenai tindakannya tanpa mengada-ada.

2. Kerja keras

Bukti

Melalui beratnya ekonomi keluarga yang sedang menurun akibat pandemi, seluruh anggota keluarga dari bu Prani akhirnya terjun semua untuk mencari pundi-pundi rupiah. Seperti anak pertama Bu Prani, yaitu Tita, yang memilih membuka bisnis thrift shopping sedangkan anak keduanya, yaitu Muklas, memulai karirnya sebagai seorang influencer. Lalu Bu Prani akhirnya mendapatkan kesempatan untuk membantu ekonomi keluarga dengan jalan dicalonkan sebagai wakil kepala sekolah di tempatnya mengajar.

Adegan pada film membuktikan bahwasanya keluarga dari Bu Prani merupakan orang yang terus bekerja keras dan berusaha untuk bertahan hidup tanpa mengemis belas kasih dari orang lain. Mereka berusaha untuk keluar dari situasi tidak menyenangkan dari ekonomi hingga perlahan kondisinya membaik.

3. Kreatif

Bukti

“Karena kamu mengatai-ngatai Ningsih dengan kata-kata ini, dia sudah tidak masuk sekolah 3 hari. Ibu mau kamu untuk re-flek-si. Kata-kata ini terngiang-ngiang di kepala Ningsih terus menerus. Putar rekaman ini (kata-kata yang diucapkannya pada Ningsih) di kecambah praktikum biologi. Seminggu lagi beritahu ibu. Adakah perbedaan dari kecambah yang kamu bodoh-bodohi ini dengan yang tidak?”

Pada adegan di mana Bu Prani mempunyai hukuman yang unik untuk anak-anak muridnya ini membuat penonton merasa tertarik dengan cara kreatifnya karena ia tidak menghukum anak murid dengan cara kekerasan atau memarahi anak-anak dengan cara membentak, melainkan Bu Prani membuat anak-anak itu sadar dengan perbuatannya yang salah dan cara kreatifnya ini ia beri nama refleksi yang berfungsi membantu kesadaran anak murid agar tidak melakukan hal yang salah lagi.

4. Kritis

Bukti

“Jadi kita membiarkan dia di DO begitu? Kita biarkan dia jadi preman? Bunuh orang, masuk penjara?”

Dalam percakapan antara kepala sekolah dan Bu Prani mengenai hukuman Kora saat Kora masih menjadi siswa SMP, Bu Prani menyampaikan pemikiran kritisnya dengan baik, dalam sudut pandangnya, ia hanya ingin Kora bisa sadar akan kesalahannya dan pihak sekolah tidak akan mengeluarkan Kora. Ia ingin Kora terus sekolah dan mengejar impiannya di kemudian hari. Bu Prani yang berprofesi sebagai seorang guru, sangat berpikir kritis dan peduli kepada masa depan anak muridnya ini tentu tidak sembarangan memberikan hukuman tanpa adanya alasan, maka sikap dari Bu Prani ini dapat dikategorikan kritis.

5. Peduli lingkungan

Bukti

“Bapak jangan mengada-ada, saya lihat dengan mata sendiri loh. Bapak datang 15 menit yang lalu toh? Sementara mas ini sudah datang sebelum saya”

Ini menunjukkan bahwasanya Bu Prani sangat peduli pada lingkungan sekitarnya dengan tidak membiarkan praktek kecurangan terjadi sehingga tidak menyebabkan kebiasaan buruk dari masyarakat yang tidak suka antri dan selalu mengatasi uang sebagai solusinya.

KESIMPULAN

Nilai moral yang terdapat pada film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja yaitu ada lima, pertama jujur, kerja keras, kreatif, kritis, dan peduli lingkungan. Film ini memiliki pesan moral yang berguna untuk kehidupan, karena melalui film ini anak remaja dapat diberikan penanaman pentingnya bermoral dalam bersosialisasi dalam masyarakat sehingga ke depannya tidak terjadi hal-hal negatif yang menjerumuskannya. Selain itu, tujuan dari penelitian ini adalah menyadarkan kembali kepada remaja untuk mulai kembali menerapkan moral sebab pada era sekarang anak remaja, seringkali terlalu acuh tak acuh pada lingkungan, padahal budaya dari Indonesia adalah memiliki rasa saling menghormati dan menghargai serta memiliki adab pada antar sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Faruk. (2014). Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai PostModernisme (R. Widada(ed.)). Pustaka Pelajar.
- Habibi, R. &. (2020). *Tutorial dan Penjelasan Aplikasi E-Office Berbasis Web Menggunakan Metode READ*. Bandung: Kreatif Industri Nusantara.
- Mudjiono, Y. (2011, April). Kajian Semiotika Dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1, 137.
- Purnama, M. N. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Moral (Santun dan Hormat Pada Orang Lain) dalam Film Animasi Nussa dan Rara (dalam Episode Kak Nussa). *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 2(1), 38-48.
- Putra, A. W., Rahmawati, K., Maulana, A., Munir, A. A., & Pratiwi, K. D. (2020). *Membangun Moral dan Etika Siswa Sekolah Dasar*. Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Trianton, T. (2013). *Film Sebagai media belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.